

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat bergantung kepada keberhasilan bangsa itu sendiri dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terkompetensi. Salah satu indikator keberhasilan yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumber daya manusia Indonesia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index*. Berdasarkan IPM maka pembangunan sumber daya manusia Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada tahun 2003, IPM Indonesia menempati urutan ke 112 dari 174 negara (Anonim,2003). Sedangkan pada tahun 2004, IPM Indonesia menempati peringkat 111 dari 174 negara (Anonim, 2004), yang merupakan peringkat lebih rendah dibandingkan peringkat IPM negara-negara tetangga. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia, yang dapat ditunjukkan dengan tingginya angka kematian bayi sebesar 35 per seribu kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 58 per seribu serta angka kematian ibu sebesar 307 per seratus ribu kelahiran hidup (Anonim,2001). Perlu diketahui bahwa lebih dan setengah kematian bayi, balita dan ibu ini berkaitan dengan buruknya status gizi, khususnya pada ibu hamil status gizi yang baik sangat penting.

Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998-2000 telah menjadikan asupan zat gizi ibu hamil dari masyarakat kurang mampu khususnya menurun secara signifikan dan menjadikan mereka mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) yang didefinisikan dengan Lingkar Lengan Atas (LILA) < 23,5 cm (Anonim,2000). Ibu Hamil (Bumil) yang mengalami KEK mempunyai risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan dan Lahir Rendah (BBLR) 5 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil yang tidak KEK (Anonim,2004). Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil ini mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka BBLR di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Anonim, 2004).

Sampai saat ini masih terdapat masalah penyakit kurang gizi yang Pada melanda negara-negara berkembang maupun miskin. Bahkan pada saat ini negara-negara Eropa, Australia, Selandia Baru, AS juga mengalami (Hartono, 2005). Penyakit kurang gizi ini lebih banyak diderita oleh bayi, anak-anak usia sekolah, dan ibu hamil. Akibat kekurangan asupan gizi, maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama akan terjadi kemerosotan jaringan, sehingga orang yang dalam kondisi ini disebut malnutrisi, walaupun baru ditandai dengan penurunan berat badan dan pertumbuhan terhambat.

Tiga macam penyakit kekurangan asupan zat gizi yang dipandang sebagai masalah kesehatan umum di Indonesia adalah (Supartasa. 2002):

1. defisiensi iodium,
2. vitamin,
3. zat besi

Dengan meningkatnya defisiensi zat gizi ini, akan menimbulkan Perubahan masalah kesehatan yang melalui 4 tahap yaitu :

1. Kadar zat gizi dalam darah dan jaringan.
2. Perubahan kadar enzim.
3. Kelainan fungsi pada organ dan jaringan tubuh.
4. Timbulnya gejala-gejala penyakit dan kematian.

Oleh karena itu khususnya pada ibu hamil diperlukan asupan gizi yang optimal karena pada masa embrio pertumbuhan dipengaruhi konsentrasi zat gizi dan metabolisme yang terjadi pada masa ini bersifat *glucose based metabolism*.

Pada ibu hamil yang mengalami starvasi, kegagalan kompensasi metabolik dapat menyebabkan hipoglikemia pada ibu tersebut, dan hal itu dapat mengganggu proses tumbuh kembang. Bila hipoglikemia terjadi pada masa awal embriogenesis, dapat mengakibatkan bayi yang dilahirkan kecil untuk masa kehamilan (KMK), karena pada awal kehamilan sering terjadi mual dan muntah, keadaan gizi ibu sebelum hamil perlu dalam tingkat optimal, agar pertumbuhan embrio dapat berlangsung dengan baik, tetapi apabila terjadi malnutrisi pada pertengahan kehamilan akan mengakibatkan plasenta tumbuh lebih cepat dari pada janin dan dapat menghambat pertumbuhan janin maupun plasenta. Hal tersebut terjadi apabila ibu mengalami malnutrisi berat. Pada malnutrisi ringan, pertumbuhan plasenta tetap berlangsung normal sedangkan janin tidak. Gizi kurang dapat menghambat pertumbuhan janin karena perubahan interaksi antara janin, plasenta dan ibu. Keadaan hipoksemia ringan yang terjadi pada anemia menyebabkan hal serupa. Pada dasarnya pertumbuhan plasenta ini merupakan adaptasi untuk mempertahankan suplai ibu. (Savitri,2003).

Dengan demikian penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh derajat sarjana kedokteran fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul **“HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN GAMBARAN HISTOLOGI PLASENTA PADA IBU POST PARTUM”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh status gizi terhadap gambaran plasenta pada ibu post partum ?

1.3 Hipotesis

Semakin baik gizi ibu selama hamil maka gambaran histologi plasentanya akan lebih baik.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh status gizi pada gambaran plasenta ibu post partum.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1.5.1. Pengembangan Ilmu

Pengembangan ilmu yang dapat memberikan sesuatu bagi khasanah ilmu gizi terutama pengetahuan dalam :

“Hubungan Status Gizi dengan Gambaran Plasenta pada Ibu Post Partum”

1.5.2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat mengenai status gizi ibu hamil yang perlu mendapatkan perhatian lebih sehingga dapat mencegah adanya kelainan-kelainan pada plasenta ibu post partum.